

BAB I

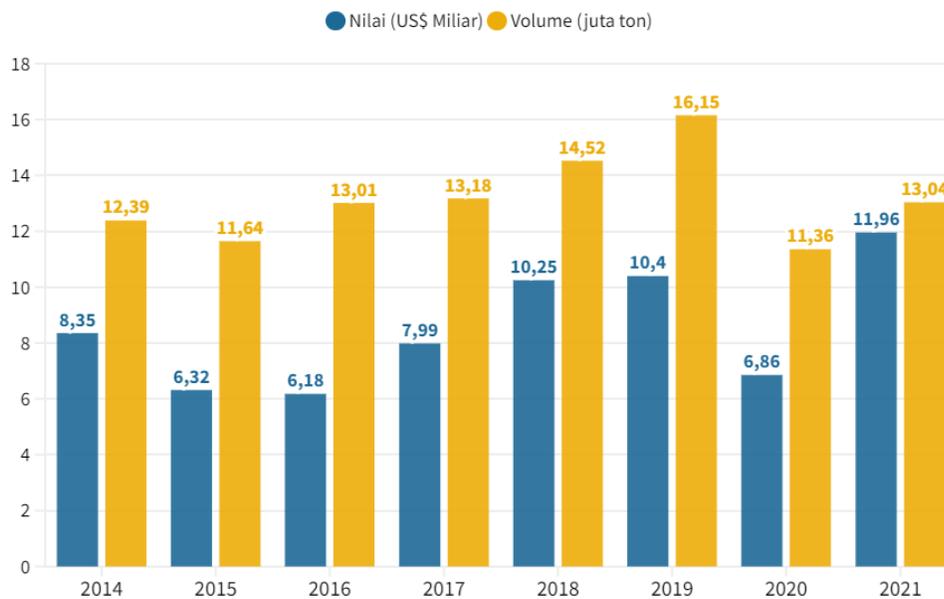
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerapkan IDX-IC (*Industrial Classification*) yang terdiri dari 11 Sektor dan 1 Produk Investasi sebagai pengganti dari JASICA (*Jakarta Stock Industrial Classification*) yang terdiri dari 10 Sektor perusahaan pada tanggal 25 Januari 2021 (Intan, 2021). Sektor Barang Baku adalah sektor yang menyediakan penjualan produk atau jasa yang nantinya akan digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku dalam membantu proses pembuatan produk final (Kayo, 2021). Sektor Barang Baku memiliki 15 sub sektor yang terdiri dari barang kimia dasar, barang kimia pertanian, barang kimia khusus, material konstruksi wadah dan kemasan, aluminium, tembaga, emas, baja dan besi logam dan mineral mulia, logam dan mineral lainnya, jasa dan perlengkapan pertambangan, kayu, kertas, dan produk hutan lainnya (Kayo, 2021).

Perusahaan sektor barang baku memiliki peranan penting bagi Indonesia, karena menjadi salah satu sektor yang mampu membangkitkan perekonomian di Indonesia setelah adanya kasus *covid-19*. Contohnya yaitu PT. Aneka Tambang yang bergerak pada perusahaan sub sektor logam dan mineral lainnya yang menjadi ketertarikan bagi investor asing sehingga indeks harga saham naik hingga 1,82%. Saham pada PT. Aneka Tambang memiliki nilai bersih sekitar Rp185,18 miliar pada tahun 2021 (IDX, 2021).

Selain sub sektor logam dan mineral, ada sub sektor baja dan besi yang memiliki pengaruh juga bagi perekonomian di Indonesia melalui nilai impor baja dan besi. Badan Pusat Statistik mencatat nilai impor baja dan besi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2021 yang bisa dilihat pada laju nilai impor baja dan besi Indonesia berikut:



Gambar 1. 1 Nilai & Volume Impor Besi Baja Tahun 2014-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari tahun 2014 hingga 2019 nilai dan volume besi dan baja mengalami fluktuasi yang tidak terlalu besar. Namun saat terjadinya pandemi *covid-19* pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai impor sekitar 3,54 miliar USD dan volume impor sekitar 4,79 juta ton besi dan baja Indonesia. Meskipun pada tahun 2021 mengalami kenaikan angka nilai dan volume impor, tetapi masih belum menyamai pada masa sebelum terjadinya pandemi *covid-19* di Indonesia. Fluktuasi yang terjadi bisa berpengaruh pada kinerja keuangan dari sektor barang baku. Kegiatan impor baja dan besi menjadi perhatian khusus oleh Kejaksaan Agung karena adanya dugaan kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pejabat perusahaan yang melakukan impor besi dan baja (Bayu, 2022). Contohnya yaitu PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak di sub sektor baja dan besi, pada tahun 2012-2019 telah mengalami kerugian terus-menerus disebabkan salah satunya yaitu tingginya nilai impor baja dan besi. Terutama pada tahun 2019 menurut Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa dari bulan Januari sampai Agustus nilai

impor baja dan besi naik yaitu 5,5%. Penjualan baja dan besi melemah diperparah dengan besarnya beban yang ditanggung perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja laporan keuangan dari PT Krakatau Steel.

Alasan peneliti memilih sektor barang baku sebagai objek penelitian adalah adanya beberapa kasus yang terjadi di beberapa perusahaan contohnya terjadinya fluktuasi nilai dan volume impor baja dan besi yang tinggi berkaitan dengan integritas laporan keuangan. Maka dari itu peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut pada perusahaan sektor baja dan besi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2021.

1.2 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sebuah laporan yang berisikan pencatatan dari semua jenis transaksi yang dilakukan oleh perusahaan, baik itu transaksi penjualan atau pembelian (Gie, 2020). Fungsi dari adanya laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan dari suatu perusahaan secara keseluruhan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Maka dari itu laporan keuangan harus dibuat dan disajikan sesuai dengan keadaan yang mencerminkan apa yang terjadi pada suatu perusahaan atau berintegritas agar nantinya informasi yang ada di dalamnya bisa menjadi acuan untuk para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan dikatakan memiliki informasi yang berintegritas jika mudah dipahami, relevan, bisa diandalkan, tepat waktu, dan dapat dibandingkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pengukuran integritas laporan keuangan menggunakan konservatisme. Konservatisme akuntansi merupakan suatu sikap kehati-hatian untuk menghadapi sesuatu yang belum pasti pada suatu perusahaan dan memastikan bahwa hal yang belum pasti tersebut bisa untuk dipertimbangkan. Konsep yang digunakan pada konservatisme akuntansi adalah dalam pengukuran serta pengakuan aktiva atau laba harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena tidak ada kepastian (Rokhman, 2022). Contoh pengakuan konservatisme akuntansi yang tercantum dalam PSAK adalah banyaknya metode pencatatan laporan keuangan, misalnya pada PSAK Nomor

14 tentang pencatatan biaya persediaan yang bisa menggunakan metode *FIFO LIFO* dan leverage. Sehingga bisa berpengaruh pada angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan (Andreas et al., 2017). Menurut (Subramanyam dan Wild, 2010) dalam (Riadi, 2020) bahwa konservatisme akuntansi dibagi menjadi dua macam antara lain konservatisme tidak bersyarat (*unconditional conservatism*) dan konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*).

Beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam membuat dan menyajikan laporan keuangannya tidak menerapkan integritas laporan keuangan sehingga informasi yang ada di dalamnya tidak valid dan tentu merupakan tindakan memanipulasi laporan keuangan. Contohnya yaitu PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk pada tahun 2012-2019 telah mengalami kerugian terus-menerus disebabkan salah satunya yaitu tingginya nilai impor baja dan besi serta penjualan yang melemah diperparah dengan beban yang ditanggung perusahaan yang terlalu besar. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja laporan keuangan dari PT Krakatau Steel.

Kasus selanjutnya mengenai proses IPO dari PT Krakatau Steel. Krakatau menjual saham ke masyarakat sebesar 3.155 miliar saham atau sekitar 20% dari total keseluruhan yang dimiliki. Sehingga Krakatau akan memperoleh dana (kotor) dari IPO sebesar Rp2,68 triliun. Kemudian perusahaan tersebut menetapkan harga saham yaitu Rp850 per saham yang tidak sesuai dengan ketentuan yaitu minimal Rp1.000 per lembar. Pemerintah pada saat itu dituduh telah melakukan pengobralan kekayaan dikarenakan PT Krakatau adalah perusahaan BUMN, terlebih pada saat awal perdagangan harga saham Krakatau melonjak tinggi dan memberikan keuntungan yang besar bagi investor asing. Hal tersebut merupakan bukti bahwa adanya kesengajaan yang dilakukan oknum pejabat dalam menetapkan nilai per lembar saham yang dibawah standar ketentuan untuk perusahaan BUMN.

PT Krakatau (Persero) Steel juga terindikasi kasus penyelewengan yang dilakukan oknum pejabat. Direktur teknologi dan produksi dari Krakatau yaitu Wisnu Kuncoro tertangkap pada Operasi Tangkap Tangan (OTT) saat bertemu dengan dengan pihak swasta yaitu Alexander Muskitta. Pada saat itu Wisnu telah menerima sejumlah

uang yaitu Rp20 juta rupiah yang disebut sebagai *commitment fee* dari pihak swasta karena sudah berhasil melakukan pengadaan barang dan peralatan di Direktorat dan Teknologi PT Krakatau yang nilainya berkisar Rp26,4 milyar. Dikarenakan rencana wisnu tersebut sudah diketahui oleh penyidik dari KPK maka pada saat itu langsung dibekuk dan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh PT Krakatau (Persero) Steel adalah bertolak belakang dengan prinsip *good corporate governance*. Karena pada PT Krakatau dinilai tidak transparan dan akuntabel dalam menetapkan harga per lembar saham. Kemudian penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh direktur utama Wisnu Kuncoro juga merupakan kasus suap yang dinilai bahwa beliau tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan wewenang yang diberikan.

Perusahaan yang juga tersandung kasus integritas laporan keuangan yaitu pada tahun 2016 PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) dilaporkan terkait kasus penggelapan dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Presiden Direktur perusahaan tersebut. kasus tersebut diawali pengakuan saham akuisisi sebesar 55% pada laporan tahunan 2014 dan 2015 dari perusahaan tambang PT Takaras dan PT Murui. Kasus tersebut juga didukung oleh investor asing yaitu Jefferson yang merasa mengalami kerugian karena adanya asimetris informasi terkait pengakuan saham oleh PT Cakra Mineral Tbk terhadap PT Murui, padahal dalam daftar pemegang saham PT Murui tidak terdapat nama PT Cakra Mineral Tbk. Kemudian PT Cakra Mineral Tbk juga dituduh telah melakukan penggelembungan nilai aset pada laporan konsolidasi dengan cara melebihkan nilai modal yang akan disetor pada PT Takaras dan PT Murui sehingga para investor kesulitan dalam mengambil keputusan (OJK, 2016).

Contoh kasus selanjutnya yaitu yang dialami oleh PT Timah Tbk (TINS) pada tahun 2016. Perusahaan tersebut membuat laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan. PT Timah Tbk mengakui bahwa selama ini kinerja dari perusahaan sangat baik yang tercantum pada laporan keuangan semester I-2015. PT Timah Tbk melakukan hal tersebut dikarenakan untuk menutupi kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik sejak tahun 2013. Padahal di tahun 2015, perusahaan

mengalami kerugian sekitar Rp 59 miliar pada laba operasi (Afrianto, 2016). Peneliti juga melakukan tabulasi terkait perusahaan yang konsisten dalam menerbitkan laporan tahunan sejak 2016-2021 yang tercantum pada lampiran. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara konsisten juga wajar untuk dicurigai terkait integritas dari laporan keuangannya.

Dari dua kasus yang dialami oleh PT Cakra Mineral Tbk dan PT Timah Tbk serta tabulasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tidak mengandung informasi yang berintegritas. Sehingga membuat laporan keuangan yang disajikan bisa menyesatkan bagi yang menggunakannya. Kemudian perusahaan akan mendapatkan penilaian yang buruk dari pihak internal dan eksternal. Kondisi tersebut mencerminkan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang belum diterapkan dengan baik, karena pasti terjadi skandal manipulasi informasi laporan keuangan.

Good corporate governance (GCG) adalah suatu tindakan atau upaya yang dilakukan perusahaan untuk membuat keadaan yang kondusif dan terbuka antara pemegang saham dengan perusahaan tersebut agar sesuai dengan ketetapan (Hapsari et al., 2023). Penerapan GCG di sebuah perusahaan harus dilakukan dengan baik, dikarenakan akan membuat kinerja perusahaan juga semakin baik (Syifa et al, 2017). Proksi pada GCG menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen.

Kepemilikan manajerial merupakan tingkatan dari saham yang dimiliki oleh manajemen yang memiliki keterlibatan secara langsung dalam pengambilan keputusan. Fungsi dari kepemilikan manajerial adalah untuk menyetarakan antara kepentingan dari para pemegang saham dengan manajer, dikarenakan manajer mampu menanggung risiko dari kerugian yang timbul serta dapat merasakan manfaat dari pengambilan keputusan (Riadi, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sinulingga, 2020) memiliki hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh (Ezalia et al., 2020) yaitu kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Lain hal nya dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Santoso & Andarsari, 2022) dan (Saputra & Hamdi, 2020) yang memiliki hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, dikarenakan kepemilikan saham yang dimiliki manajer tidak akan mempengaruhi integritas dari laporan keuangan.

Kepemilikan Institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi lain seperti kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Dalam kepemilikan institusional mampu mengendalikan pihak-pihak manajemen menggunakan *monitoring* yang efektif (Suparlan, 2019). Jika kepemilikan saham yang dimiliki institusi semakin besar maka semakin besar pula pengendalian yang harus dilakukan oleh pihak eksternal. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi & Nabila, 2020) yang didukung hasil penelitian dari (Lestarinigrum, 2019). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuraina, 2012) yang memiliki hasil bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hifnelda & Sasongko, 2021) juga memiliki hasil bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Komisaris Independen merupakan komisaris yang berasal dari pihak eksternal (luar) yang pengangkatannya berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Komisaris independen tidak boleh memiliki hubungan dengan pihak manapun, baik itu dari pemegang saham utama atau anggota direksi lainnya (Hasanah, 2017). Menurut (Darmawan, 2018) dalam penelitiannya adalah bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (M. Wulandari et al., 2020) juga memiliki hasil bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, S dan Isyuardhana, 2021) dan (S. Wulandari & Setiawan, 2021) yaitu menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Komite Audit merupakan suatu badan yang terdiri dari beberapa anggota yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tujuan untuk membantu dalam melaksanakan tugas dan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan. Menurut Manupatty, komite audit adalah tangan kanan dari dewan komisaris (Ezalia et al., 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Christiana et al., 2021) memiliki hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hardiningsih, 2010) yang memiliki hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Lain dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sofia, 2018) dan (Rahmawati, 2019) memiliki hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Selain menggunakan GCG, untuk mengukur integritas dari laporan keuangan juga bisa menggunakan variabel pergantian auditor. Pergantian auditor atau yang biasa dikenal sebagai *auditor switching* adalah keadaan dimana auditor melakukan pergantian penugasan mengaudit suatu perusahaan. Pergantian yang dilakukan oleh auditor didasarkan pada peraturan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh (Widiyati & Shanti, 2016) dan (Selviana & Wenny, 2021) memiliki hasil bahwa pergantian auditor tidak memiliki berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Selviana & Wenny, 2021) memiliki hasil bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Indarto, 2019) bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya pada beberapa variabel maka penelitian yang akan dilakukan masih relevan untuk diteliti Kembali. Dan juga berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti ingin menganalisis lebih jauh terkait variabel yang memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan pengaruh dari *good corporate governance* dan pergantian auditor terhadap integritas laporan

keuangan pada perusahaan sektor Barang Baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021. Sehingga penelitian ini berjudul “**pengaruh *good corporate governance* dan pergantian auditor terhadap integritas laporan keuangan (studi pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021)**”

1.3 Perumusan Masalah

Dalam perusahaan, laporan keuangan akan dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan suatu keputusan. Karena laporan keuangan berisi informasi terkait kinerja dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang berintegritas maka sudah terjamin keasliannya, dikarenakan mencerminkan keadaan dari kinerja dari perusahaan yang sebenarnya. Tetapi dilihat dari beberapa kasus serta tabulasi yang dilakukan peneliti, masih saja ditemukan laporan keuangan perusahaan yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, bahkan tidak konsisten dalam menerbitkan laporan tahunannya yang membuat menurunnya kepercayaan dari pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu masih terdapat perbedaan. Ditemukan juga adanya unsur-unsur lain yang bisa mempengaruhi integritas dari laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan analisis mengenai pengaruh *good corporate governance* dan pergantian auditor terhadap integritas laporan keuangan. Mengenai perumusan masalah yang akan dianalisis, sebagai berikut:

1. Bagaimana *good corporate governance* dan pergantian auditor terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah *good corporate governance* dan pergantian auditor berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
6. Apakah komite audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
7. Apakah pergantian auditor berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disajikan Sebelumnya, maka tujuan dari penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui nilai *good corporate governance* dan pergantian auditor terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* dan pergantian auditor berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
6. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
7. Untuk mengetahui apakah pergantian auditor berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

a. Bagi Akademis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa menjadi pengetahuan baru bagi mahasiswa maupun dosen, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi memperdalam ilmu pengetahuan terkait integritas laporan keuangan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian yang telah dilakukan bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk menganalisis lebih dalam terkait integritas laporan keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi yang relevan bagi perusahaan ketika Menyusun laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya dan juga bisa memberikan informasi mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi investor dalam menilai kinerja dari suatu perusahaan, sehingga nantinya bisa mengambil keputusan yang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini menjelaskan mengenai gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang penelitian yang di dalamnya berisi penjelasan mengenai fenomena objek penelitian yaitu perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, manfaat penelitian dari segi aspek teoritis maupun praktis, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB ini berisikan landasan teori dari *good corporate governance* dan pergantian auditor yang akan menjadi acuan dari penelitian yang akan dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan yang terakhir adalah hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB ini menjelaskan terkait karakteristik, operasional dari setiap variabel, populasi dan sampel dari penelitian, metode pengumpulan data, serta yang terakhir adalah teknik analisis data penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan, yang akan disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Yang akan dijelaskan pertama kali adalah hasil data yang telah dianalisis, kemudian interpretasi dari hasil dan diberikan kesimpulan. Hasil pada penelitian ini akan dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan Sebelumnya.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB ini berisikan penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan disertai dengan saran.